

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendukung dan memperkuat landasan penelitian mengenai implementasi metode Ummi. Selain itu, telaah ini juga membantu peneliti untuk menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*) dan posisi penelitian yang sedang dilakukan sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah yang lebih jelas. Oleh karena itu, pada bab ini akan dipaparkan secara ringkas hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi metode Ummi maupun tema serupa yang relevan dengan fokus penelitian di TPQ Al-Bayyinah Jipang.

Pertama, penelitian oleh Hayati (2019) yang mengkaji implementasi metode Ummi di SDIT Darojaatul 'Uluum. Penelitian tersebut diaplikasikan pada pembelajaran Al-Qur'an dengan tujuan untuk menganalisis penerapan metode Ummi, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mencari upaya untuk mengembangkan penerapannya dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Darojaatul 'Uluum. Penelitian Hayati (2019) menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian *field research* (penelitian lapangan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Ummi di sekolah sudah berjalan dengan sangat baik dan sesuai pedoman.

Kedua, penelitian Aini (2022) yang mengkaji tentang implementasi metode Ummi di TK Exiss ABATA pada pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. Tujuan penelitian Aini (2022) untuk mengetahui implementasi metode Ummi, faktor pendukung, dan hambatannya. Didapatkan hasil bahwa metode Ummi diterapkan melalui 7 tahap, faktor pendukung berupa guru bersertifikat dan berkualitas, metode yang berkualitas, serta sistem yang berorientasi pada mutu saling terhubung dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Ummi. Faktor penghambat dan pendukung, baik yang bersifat internal maupun eksternal, meliputi antara lain kemampuan belajar anak, kepribadian anak, peran orang tua, kompetensi guru dalam mengajar, ketersediaan waktu, ruang gerak anak, kondisi emosional anak, serta media pembelajaran yang digunakan.

Ketiga, penelitian oleh Safitri (2022) yang mengkaji tentang implementasi metode Ummi di TPQ Darul Aulia Al-Islamiyah Kodya Asri menggunakan penelitian kualitatif deskriptif lapangan. Tujuan penelitian Safitri (2022) untuk mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan metode Ummi. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa implementasi berjalan sesuai prosedur, tetapi terdapat kendala pada sarana prasarana.

Keempat, penelitian oleh Syaikhu (2022) yang menganalisis implementasi metode Ummi menggunakan jenis penelitian kualitatif di MI As-Sunniyyah Lumajang. Hasil penelitian Syaikhu (2022) didapatkan bahwa implementasi metode Ummi berjalan secara efektif sesuai protokol standar

Ummi, berbasis pembelajaran klasikal dan baca-simak. Model tersebut terbukti memberi kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil.

Kelima, penelitian oleh Ramadhani & Werdiningsih (2022) yang mengkaji implementasi metode Ummi di Panti Asuhan Muhammadiyah Tahfidzul Quran Balegondo Ngaribiyo Magetan. Penelitian Ramadhani & Werdiningsih (2022) menggunakan pendekatan kualitatif dengan perolehan hasil bahwa implementasi metode Ummi berjalan efektif dan sesuai rujukan yaitu menggunakan berbagai model pengajaran, strategi rutin berupa pendampingan dan pengulangan, serta motivasi dan reward. Hasilnya, kemampuan tahfidz santri meningkat secara signifikan. Sistem ini menunjukkan bahwa metode Ummi sangat cocok diterapkan dalam lembaga tahfidz nonformal.

Keenam, penelitian oleh Haliska *et al.* (2020) yang mengkaji tentang penerapan metode Ummi pada kelas tahfidz di SMA Islam Bunga Bangsa Samarinda. Tujuan penelitian Haliska *et al.* (2020) untuk mengetahui konsep metode Ummi, implementasinya, dan kendala guru. Hasil penelitian Haliska *et al.* (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum metode Ummi telah berjalan dengan baik, yang mencakup tahap perencanaan kurikulum, pelaksanaan program tahfidz, proses penilaian, serta pengawasan tahfidz. Faktor-faktor pendukung antara lain adalah adanya dukungan dari pihak sekolah dan yayasan, ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, serta pemberian

motivasi dari guru tahfidz. Sementara itu, faktor penghambat penerapan metode ini meliputi padatnya jadwal kegiatan peserta didik dan sekolah yang bersifat insidental, rendahnya motivasi sebagian peserta didik, serta terbatasnya jumlah pertemuan tatap muka.

Ketujuh, penelitian Ruslan (2024) tentang implementasi metode Ummi di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan pada pembelajaran Tilawah Quran. Hasil penelitian Ruslan (2024) menunjukkan bahwa telah dilaksanakan melalui program Sertifikasi Guru Al-Qur'an dengan metode Ummi, supervisi dari pihak lembaga, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi yang dilakukan secara berkala, serta penyelenggaraan wisuda. Menariknya, dari hasil penelitian ini ditemukan kebaruan berupa model pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat interaktif dan komunikatif, serta penerapan strategi manajemen kelas yang dapat disesuaikan untuk peserta didik dari berbagai jenjang usia.

Kedelapan, penelitian Zahro & Yusuf (2024) tentang implementasi metode Ummi di SD Patra Dharma 1 Balikpapan. Hasil penelitian Zahro & Yusuf (2024) menunjukkan bahwa penerapan metode Ummi membawa peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Peserta didik mengalami kemajuan dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar serta perbaikan kesalahan bacaan. Metode ini memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dan membantu kelancaran membaca mereka.

Kesembilan, penelitian Nurfaizah (2021) yang menganalisis tentang implementasi metode Ummi di SD Islam Integral Luqman Al-Hakim Batam.

Penelitian Nurfaizah (2021) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil implementasi metode Ummi dilaksanakan melalui tujuh tahapan pembelajaran yaitu pembukaan, appersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan/keterampilan, evaluasi, dan penutup. Model pembelajaran yang digunakan adalah klasikal individual, klasikal baca simak, klasikal baca simak murni, serta privat. Kemampuan peserta didik mengalami kenaikan, kelas bawah (1–3) kemampuan membaca Al-Qur'an mencapai $\pm 85\%$ dari target. Kelas atas (4–6) kualitas bacaan cukup baik meskipun belum semua memenuhi target, terutama karena ada peserta didik pindahan atau tidak mengikuti metode dari awal.

Kesepuluh, penelitian Rosyada & Nursikin (2022) mengkaji tentang implementasi metode Ummi di Yayasan Masjid Agung Baitunnur Blora. Penelitian Rosyada & Nursikin (2022) menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian Rosyada & Nursikin (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode Ummi berjalan sesuai dengan 7 tahapan. Santri dapat membaca Al-Qur'an sesuai tajwid dengan lebih baik. Proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menyentuh hati sesuai moto metode Ummi.

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama dalam hal mengkaji implementasi metode Ummi. Selain itu, metode yang digunakan juga sama yaitu kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian-penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada santri TPQ Al-Bayyinah Jipang.

Sedangkan penelitian pertama oleh Hayati (2019) dilaksanakan di SDIT Darojaatul ‘Uluum, penelitian kedua oleh Aini (2022) dilaksanakan di TK Exiss ABATA, penelitian ketiga oleh Safitri (2022) dilaksanakan di TPQ Darul Aulia Al-Islamiyah Kodya Asri, penelitian keempat oleh Syaikhu (2022) dilaksanakan di MI As-Sunniyyah Lumajang, penelitian kelima oleh Ramadhani & Werdiningsih (2022) dilaksanakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Tahfidzul Quran Balegondo Ngaribiyo Magetan, penelitian keenam oleh Haliska *et al.* (2020) dilaksanakan di SMA Islam Bunga Bangsa Samarinda, penelitian ketujuh oleh Ruslan (2024) dilaksanakan di Yayasan Tahfidzul Qur’an Al-Fawwaz Medan, penelitian kedelapan oleh Zahro & Yusuf (2024) dilaksanakan di SD Patra Dharma 1 Balikpapan, penelitian kesembilan oleh Nurfaizah (2021) dilaksanakan di SD Islam Integral Luqman Al-Hakim Batam, penelitian kesepuluh oleh Rosyada & Nursikin (2022) dilaksanakan di Yayasan Masjid Agung Baitunnur Blora.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Ummi secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Keberhasilan implementasi metode ini tidak terlepas dari tahapan pembelajaran yang sistematis, guru yang berkualitas, serta dukungan manajemen dan sarana prasarana yang memadai. Meski demikian, beberapa hambatan juga tetap ditemukan, seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan peserta didik, serta jumlah tenaga pengajar yang belum memadai.

Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi pijakan penting dan memperkaya landasan teoritis bagi penelitian ini, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih lanjut dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an, khususnya melalui metode Ummi.

B. Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Istilah “metha” (yang berarti “melalui”) dan “hodos” (yang berarti “jalan” atau “cara”) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani. Dalam konteks pendidikan, metode adalah cara yang terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam mengajarkan Al Qur'an, sangat penting untuk menggunakan metode yang tidak hanya efektif tetapi juga fleksibel sehingga dapat mengakomodasi pertumbuhan setiap siswa sesuai dengan karakteristik mereka yang unik. (Rustandi & Anthoni, 2024)

Mengajarkan Al-Qur'an bukan hanya sekedar sarana untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai moral dan spiritual. Proses ini menyoroti penggunaan metode yang tidak hanya mendorong siswa untuk aktif, tetapi juga mendorong mereka untuk melakukannya. Metode yang digunakan harus memperhatikan motivasi, kebutuhan, dan keinginan setiap individu siswa, seperti yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW dalam proses pengajaran. Melalui metode yang tepat, pengajaran Al-Qur'an dapat

menggugah para siswa untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an.(Aman, 2020)

b. Macam- macam metode Pembelajaran Al-Qur'an

1) Metode Iqro'

Metode Iqro' merupakan metode cara cepat belajar Al-Qur'an dengan enam jilid yang dilengkapi buku tajwid simple. Metode Iqro' tidak memerlukan peralatan yang bermacam-macam dan ditekankan pada bacaan yang sederhana dan sesuai dengan makhroj dan bacaannya. Boleh dikatakan metode ini sangat mudah diajarkan kepada santri tpq. Pembelajaran dengan menggunakan metode Iqro' diawali dengan tanda baca atau harkat, pengenalan bunyi atau mahraj, dan pengenalan huruf hijaiyah. Santri kemudian akan belajar kata dan kemudian kalimat, setelah membahas tahapan tersebut. Setiap jilid dalam buku Iqro' terdapat panduan yang membuat belajar lebih mudah bagi santri - santri.(Islam et al., 2022)

2) Metode Qiro'aty

Metode Qiro'aty adalah metode belajar Al-Qur'an yang menekankan praktek secara langsung membaca dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Namun, dalam mengajarkan metode Qiroaty, pengajar tidak perlu memberikan tuntunan bacaan kepada santri, melainkan cukup langsung dengan bacaan yang pendek. Prinsip pembelajaran Qiroaty adalah sebagai berikut:

- a) Salah satu prinsip yang dipegang oleh guru adalah Ti-Was-Gas (Teliti, Waspada, dan Tegas).
- b) Teliti dalam memberikan atau menganalisa sebuah contoh
- c) Menyimak bacaan santri dengan seksama
- d) Tegas dan tidak boleh ragu-ragu, segan atau berhati-hati, pendek kata, guru harus mampu mengkoordinasikan antara mata, telinga, lisan, dan hati.
- e) Dalam pendidikan santri, digunakan sistem Cara Belajar Santri Aktif (CBSA) atau yang dikenal dengan Lancar, Cepat dan Benar (LCTB). (Asngari & Alena, 2022)

3) Metode Al-Barqy

Metode Al-Barqy adalah sebuah buku minimalis yang disusun sebagai panduan untuk belajar Al-Qur'an. Metode ini menggunakan metode semi SAS, yaitu sifatnya analitik sentetik, sistematikanya: pengamatan global, memisah, memilih, dan memadu. Seperti yang telah disebutkan di atas, metode Al-Barqy memiliki kemampuan untuk memisah-misahkan huruf, memadu suatu bunyi huruf dan perkataan, serta dapat diupayakan dalam setiap struktur yang memiliki arti dan mudah dihafal. (Irvani et al., 2024)

4) Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah salah satu metode yang dapat membantu santri untuk mudah dalam baca tulis Al-Qur'an. Metode

Yanbu'a merupakan buku panduan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an yang dibuat berdasarkan tingkatan pendidikan Al-Qur'an dari pemahaman huruf hijaiyah. Dengan memahami huruf hijaiyah, santri dapat memahami kaidah atau hukum-hukum membaca Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah tajwid. Metode Yanbu'a ditulis menggunakan Rasm Ustmani dengan tanda baca dan waqaf yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dapat disimpulkan bahwa metode Yanbu'a adalah cara membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari tujuh jilid. Metode Yanbu'a bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dalam ikut berperan serta mencerdaskan anak bangsa agar dapat mempelajari Al-Qur'an secara jelas dan ringkas serta membiasakan dengan Rasm Utsmaniy. (Fatah & Hidayatullah, 2021)

2. Metode Ummi

a. Pengertian Metode Ummi

Metode Ummi adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Ummi Foundation (UF) Surabaya. Ummi Foundation adalah sebuah lembaga yang mendukung organisasi formal dan informal, terutama guru-guru Islam dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajarkan Al-Quran dengan cara yang efektif, menghibur, dan dengan kasih sayang. Metode Ummi merupakan salah satu metode

pembelajaran Al-Qur'an yang banyak dipakai oleh anak - anak dalam belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. (Andriani, 2021)

b. Sejarah Metode Ummi

Pada tahun 2017, KPI telah menciptakan sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yaitu Ummi yang disusun oleh Masruri dan A. Yusuf Ms. Sebelum menyebar ke masyarakat luas, metode ini sudah melalui beberapa pengujian pentashihan, yang pertama ada Roem, Rowi, yang merupakan Guru Besar 'Ulumul Qur'an/ tafsir al-Qur'an IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kemudian ada Mudawi Ma'arif (al-Hafizh). Dia pemegang sanad Muttashil sampai Rasulllah saw, Qira'ah riwayat Hafs dan Qira'ah 'Asyarah. (Junaidin Nobisa & Usman, 2021)

Landasan munculnya Ummi adalah meningkatnya permintaan pendidikan Al-Qur'an di kalangan sekolah-sekolah Islam, studi Al-Qur'an membutuhkan sistem yang dapat memastikan standar yang tinggi untuk setiap anak. Lulusan SD/MI harus mampu membaca Al-Qur'an secara tartil. Banyak sekolah atau TPQ yang membutuhkan solusi agar siswa dapat terus menerus belajar Al-Qur'an, serta program pendidikan lainnya yang membutuhkan peningkatan dari segi konten, konteks maupun dukungan sistem. (Salsabila & Salsabila, 2024)

c. Visi dan Misi Metode Ummi

1) Visi Metode Ummi

Visi Ummi Foundation adalah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani. Ummi Foundation bercita-cita

menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem.

2) Misi metode Ummi yaitu:

- a) Mewujudkan lembaga profesional dalam pengajaran Al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah.
- b) Membangun sistem manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pada mutu.
- c) Menjadi pusat perkembangan pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an pada masyarakat. (Nur Faizah, 2021)

d. Model Pembelajaran Metode Ummi

Model pembelajaran metode Ummi dibagi menjadi empat, yaitu:

1) Privat atau Individual

Metodologi privat adalah model pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan dengan cara santri dipanggil maju satu persatu sedangkan santri lainnya membaca sendiri atau menulis buku jilid Ummi, biasanya dilakukan karena pengajar hanya satu orang dengan jumlah santri yang banyak dan berbeda halaman serta jilid. metode ini biasa digunakan untuk kelas rendah yaitu jilid 1 dan 2.

2) Klasikal Individual

Metodologi klasikal individual adalah model pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan dengan cara guru menentukan halaman yang akan dibaca, kemudian santri membaca bersama – sama sampai dianggap tuntas. Metode ini dipakai ketika satu

kelompok sama jilidnya tetapi berbeda halamannya, dan seringkali metode ini dipakai untuk jilid 2 atau jilid 3 keatas.

3) Klasikal Baca Simak

Metode klasikal baca simak adalah model pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara guru menentukan halaman yang akan dibaca oleh santri kemudian mereka membaca bersama-sama, setelah dianggap cukup oleh guru, kemudian dilanjutkan dengan sistem baca simak, satu santri membaca dan santri lainnya mendengarkan untuk menyimak, cara ini dilakukan meskipun santri berbeda halaman namun jilidnya sama. Metode ini cocok untuk kelas jilid 3 keatas.

4) Klasikal Baca Simak Murni

Model baca simak murni sama seperti model baca simak, yang membedakan adalah baca simak murni untuk jilid dan halamannya sama dalam satu kelompok, model ini paling tepat digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi karena santri dapat lebih fokus dalam belajar dan akan lebih mudah seorang guru dalam menjelaskan materi serta cukup satu kali, adapun terkait tes kenaikan jilid dalam satu kelompok bisa melakukannya bersama – sama. (Nur Faizah, 2021)

e. Jenjang Pendidikan Metode Ummi

Metode Ummi terdiri dari 8 panduan yang mewakili tingkat pendidikan dan metode Ummi, diantaranya Pra-TK, jilid 1-6, ghorib dan tajwid.

- 1) Ummi jilid 1
 - a) Mengenalkan huruf tunggal dengan vokal fathah mulai dari Alif sampai dengan Ya'
 - b) Huruf hijaiyah dari Alif sampai Ya'
- 2) Ummi jilid 2
 - a) Pengenalan harokat kasroh, dhommah, fathahtain, dhomahtain, kasrohtain.
 - b) Huruf alif pada surat penghubung dari Ya'
 - c) Angka arab dari 1-99.
- 3) Ummi jilid 3
 - a) Tanda baca panjang Mad Thabi'i
 - b) Fathah diikuti Alif dan Fathah Panjang
 - c) Huruf Ya' sukun dengan panjang kasrah.
 - d) Dhammah diikuti harakat sukun wawu dan dhommah.
 - e) Mad wajib muttasil dan jaiz munfasil.
 - f) Angka arab 100-500

4) Ummi jilid 4

- a) Mengenal huruf yang disukunkan lalu ditekan yaitu Lam, Tsa, Sin, Syin, Mim, Wawu, Ya', Ro', 'Ain, Ha', Kho, Hha, Ghoin, Ta', Fa, dan Kaf.
- b) Membaca huruf tasydid dan syiddah huruf pendahuluan dihilangkan.
- c) Melihat dan membaca huruf secara berbeda : (Tsa, Sin dan Syin), ('Ain, Hamzah dan Kaf), (Ha', Kho dan Hha)

5) Ummi jilid 5

- a) Membaca waqof dan mewaqofkan
- b) Membaca ghunnah
- c) Bacaan ikhfa
- d) Bacaan idgham bighunnah
- e) Iqlab dan lafadz Allah (tafhim dan tarqiq)

6) Ummi jilid 6

- a) Pengenalan qalqalah
- b) Bacaan idgham bighunnah
- c) Bacaan idzhar
- d) Berbagai waqaf dan washol
- e) Nun iwadl diawal dan ditengah kalimat

7) Ummi ghorib

- a) Bacaan ghorib dalam al qur'an
- b) Memberi pemahaman pentingnya untuk membaca dengan tepat.

- 8) Ummi tajwid
- a) Hukum tanwin
- b) Ghunnah (nun/mim tasydid)
- c) Hukum Mim dan Ro'
- d) Hukum Ro'
- e) Hukum Lam Ta'rif
- f) Berbagai bacaan Mad Thobi'i dan Mad Far'i.

f. Langkah – Langkah Pembelajaran Metode Ummi

1) Pembukaan, yaitu membuka pembelajaran dengan salam, tanya kabar, dan membaca doa pembuka.

Santri membaca surat Al-Fatihah (diawali ta'awudz)

Do'a untuk kedua orang tua dan doa Nabi Musa as:

صَدْرِي لِآلِي أَشْرَحَ رَبِّ آمِينَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلِوَالِدِي لِآلِي أَعْفِرُ رَبِّ
قَوْلِي يَفْقَهُوا لِسَانِي لِمَنْ عُقْدَةٌ وَأَحْلُلُ أَمْرِي لِآلِي وَيَسِّرْ

Do'a awal pelajaran secara bersama-sama

نَصْرٌ الْعَظِيمُ بِالْقَوْنِ لَنَا بَابِنَا أَطْعِ عَلِيمُ يَا يَا فَتَّاحُ
نُورَ اللَّهُمَّ الْمُؤْمِنِينَ وَبَشِّرِ قَرِيبٌ وَفُتِّحْ اللَّهُ مِنْ

لِسَانِي بِهِ وَأَطْلِقْ بَصْرِي بِكِتَابِكَ

فَإِنَّهُ وَقُوتَكَ بِحَوْلِكَ جَسَدِي بِهِ وَاسْتَعْمِلْ صَدْرِي بِهِ وَأَشْرَحْ

الْعَظِيمِ الْعَلِيِّ بِاللَّهِ الْأَقْوَةَ وَلَا لِحَوْلِ وَإِنَّهُ الْأَبِيكَ قُوَّةَ وَلَا لِحَوْلِ

- 2) Apersepsi, yaitu mengulang materi yang sudah diajarkan. Baik materi hafalan atau materi Ummi.
- 3) Penanaman konsep, yaitu mengajarkan materi baru
- 4) Pemahaman konsep, yaitu memahami materi baru
- 5) Keterampilan, yaitu melatih berulang-ulang sampai lancar
- 6) Evaluasi, yaitu menilai bacaan setiap siswa
- 7) Penutup, yaitu menutup Pelajaran dengan *drill* materi baru (hafalan dan Ummi), doa penutup, nasehat, motivasi, dan salam.

g. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ummi

1) Kelebihan

Metode Ummi memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) Sistem yang berbasis mutu
- b) Mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati karena proses pembelajarannya mirip seperti apa yang ibu ajarkan

2) Kekurangan

Metode Ummi memiliki kelemahan sebagai berikut:

- a) Memiliki buku pegangan yang banyak
- b) Terdapat target waktu

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Surat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca. Ini merupakan bukti bahwa membaca

merupakan hal yang sangat penting. Perintah untuk membaca tercantum dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5 :

الْأَكْرَمُ ۚ وَرَبُّكَ إِفْرَأُ عَلَقٍ ۚ مِنْ الْإِنْسَانِ خَلَقَ خَلَقَ ۚ الَّذِي رَبُّكَ بِاسْمِ إِفْرَأُ
يَعْلَمُ ۚ لَمْ مَّا الْإِنْسَانِ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الَّذِي

Artinya: *“Bacalah Al-Qur’an dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*

Menurut Crawley dan Mountain yang dikutip oleh Farida Rahim dalam artikelnya, membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca adalah proses merepresentasikan lambang tulisan (huruf) dalam bahasa tulis. Sebagai proses berpikir, membaca melibatkan aktivitas-aktivitas berikut: pemahaman literal, interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.

Dalam mempelajari Al-Qur'an, penting untuk memperhatikan semua yang tertulis, seperti huruf hijaiyah, bacaan Al-Qur'an berdasarkan tajwid, dan hal lain yang berhubungan dengan mempelajari Al-Qur'an. Namun, yang dimaksud dengan kemampuan membaca Al-

Qur'an adalah kemampuan untuk melafalkan dan memahami isinya serta memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Agar umat Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil (sesuai tajwid), ada dua tahap yang harus dipahami dan dipatuhi, terlebih dahulu harus menguasai ilmu tajwid dan makharijul huruf . Setelah menguasai dua konsep ini, seseorang dapat mempelajari nada atau irama saat membaca Al-Qur'an (Junaidin Nobisa & Usman, 2021).

b. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Dua indikator kemampuan membaca Al-Qur'an :

1) Tajwid

Mayoritas ulama sepakat bahwa tajwid adalah ilmu yang penting yang harus dipelajari sebelum mempelajari Al-Qur'an. Tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk memahami bagaimana cara menyuarakan huruf-huruf dengan benar, baik yang berdiri sendiri maupun rangkaian kata. Ilmu tajwid mengajarkan bagaimana cara mengucapkan huruf yang berdiri sendiri, yang disambung dengan huruf lain, mengajari lidah mengucapkan huruf sesuai makhrajnya, bagaimana bacaan yang panjang dan pendek, menghilangkan bunyi huruf yang digabung dengan huruf sesudahnya (idgham), ringan atau berat, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda *waqof* dalam bacaan.(Di & Negeri, 2024)

2) Fashohah

Fashahah memiliki arti “pandai berbicara”, kata yang jelas dan nyata maksudnya. Secara bahasa adalah jelas dan terang. Sedangkan secara istilah yaitu perkataan yang memiliki makna yang jelas, mudah dipahami, dan memiliki redaksi yang baik. Agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, ia harus mengerti dan memahami makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah. (Harahap.,2020)

4. Peran Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Guru di TPQ memiliki peran vital sebagai fasilitator, motivator, dan model dalam pembelajaran Al-Qur'an—terutama dalam menerapkan metode seperti Ummi. Strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru dapat sangat mempengaruhi motivasi dan proses internalisasi santri. Sebagai contoh, penelitian Ahyan et al., (2024) di TPQ Al-Muttaqin Gresik menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi, seperti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan pujian, hadiah, bahkan hukuman mendidik, sehingga berhasil meningkatkan semangat belajar santri secara signifikan.

Selain itu, studi di TPQ Mubarak Kampung Surabayan menunjukkan bahwa guru dan pengelola TPQ memiliki peran penting dalam penyusunan visi-misi dan pelaksanaan metode yang variatif, sehingga keberhasilan pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga manajemen TPQ dan strategi pengajarannya (Fadlillah, 2024). Dengan demikian, peran

guru perlu dirancang secara holistik: mendidik, memotivasi, dan mengorganisasi proses pembelajaran.

5. Karakteristik Santri TPQ

Santri TPQ biasanya berusia antara 7–14 tahun, yakni fase perkembangan yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai gaya belajar mereka. Perbedaan gaya belajar — visual, auditori, atau kinestetik — harus diakomodasi dalam metode pengajaran agar pembelajaran Al-Qur'an berjalan optimal. Misalnya, studi Rahma Shalehah et al., (2025) menunjukkan bahwa kombinasi metode talaqqi, takrir, mu'āradah, dan media visual, terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan hafalan santri karena mengakomodasi kebutuhan multi-indra anak-anak.

Namun, santri juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan konsentrasi, variasi tingkat kemampuan membaca, dan penerapan tajwid yang belum optimal secara individu. Untuk itu, *Asatidz* harus cermat memilih media, memberikan umpan balik personal, serta mengadakan evaluasi berkala untuk memastikan setiap santri berkembang sesuai kemampuan mereka. Hal ini penting agar metode Ummi dapat disesuaikan dengan karakteristik setiap santri dan mendukung keberlanjutan pembelajaran di TPQ Al-Bayyinah Jipang.